

KEMAMPUAN MENENTUKAN KLAUSA BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 8 E, F LABSCHOOL PALU

Pham Hieu Nhat

Email: hieunhat061202@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan menentukan klausa bahasa Indonesia siswa kelas 8 E,F Labschool Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari hasil tes/evaluasi siswa kelas 8 Labschool Palu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik catat. Teknik analisis data digunakan adalah kuantitatif. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu kemampuan menentukan klausa bahasa Indonesia siswa kelas 8 E, F Labschool Palu. Dengan tes/evaluasi, dapat kemampuan siswa tentang menentukan klausa sudah mulai bagus. Bukti dengan nilai rata-rata 65,07. Sudah ada beberapa siswa sudah pintar dalam hal menentukan klausa dengan nilai 73 atau 84. Namum masih ada yang bingung seperti hanya dapat nilai 31,58. Mampu siswa klas 8 untuk menentukan klausa sudah mulai berkembang. 18 atas 22 siswa nilai lebih dari 50.

Kata kunci: Kemampuan, klausa.

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikirannya. Keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan pada kemampuannya berbahasa (Suriasumantri, 2010:171). Oleh karena itu, bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan manusia membutuhkan komunikasi dan bahasa dibutuhkan manusia di dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berlangsung dapat secara lisan dan tulisan.

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung diantara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi (Chaer, 2009:1). Sistem gramatika biasanya dibagi atas subsistem morfologi dan subsistem sintaksis. Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009:3).

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai salah

satu konstruksi sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dan kata, atau kelompok kata dengan kelompok kata yang lain berbeda-beda. Antara "kalimat" dan "kata" terdapat dua satuan sintaksis yaitu "klausa" dan "frase". Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi. Sedangkan frase merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikasi (Alwi, 2003:312). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa klausa berkedudukan sebagai bagian dari suatu kalimat. Oleh karena itu, klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat.

Untuk keperluan berbahasa sehari-hari yang baik dan benar, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, dituntut kemampuan untuk membuat konstruksi kalimat yang baik dan benar pula. Maka pengetahuan tentang jenis-jenis klausa dan strukturnya menjadi sangat penting karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa.

Bagi guru sekolah di sekolah, memiliki keterampilan berbahasa merupakan suatu modal untuk mengembangkan kompetensi siswa-siwanya dalam berkomunikasi. Pemahaman mengenai tata kalimat dalam bahasa Indonesia sudah tentu menjadi suatu kebutuhan dasar. Untuk itulah penelitian mengenai sintaksis beserta struktur internal kalimatnya yang berupa klausa ini sangat penting untuk diteliti.

Dengan siswa SMP, pemahaman tentang klausa juga sangat penting sebagai langkah pertama untuk siswa mengetahui dan tidak salah dalam hal membuat kalimat. Saya seorang

mahasiswa asing, baru datang dan belajar di Indonesia. Saya sangat tertarik tentang klausa dan menginginkan penelitian terhadap siswa kelas 8 untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menentukan klausa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dapat dirumuskan, bagaimanakah kemampuan siswa kelas 8 E, F Labschool Palu dalam menentukan klausa bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas 8 Labschool Palu dalam menentukan klausa bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai informasi yang bernilai bagi siswa dalam rangka untuk mengetahui struktur klausa bahasa Indonesia.

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap klausa bahasa Indonesia bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
Penelitian ini memberikan suatu dorongan bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehubungan dengan klausa bahasa Indonesia.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan klausa bahasa Indonesia.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan ketika peneliti berikutnya mengambil topik klausa bahasa Indonesia.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Penelitian yang Relevan

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relevan, seperti hasil penelitian berupa skripsi, tesis, dan jurnal. Hasil suatu karya ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah dipertanggung jawabkan, karena itulah disertakan data-data yang kuat ada hubungannya dengan yang diteliti.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain:

Batu (1998) dalam skripsi berjudul "Jenis-Jenis Kalimat dalam bahasa Melayu Tamiang di Kecamatan Karang Baru".

Tandy (2011) dalam skripsi yang berjudul "Analisis Kontrastif Kalimat Tanya Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin".

Lubis (2002) dalam tesis yang berjudul "Kalimat Tanya dalam Bahasa Mandailing: Analisis Sintaksis".

2.2 Kajian Sintaksis

Cabang-cabang linguistik atau ilmu bahasa ialah fonologi, sintaksis, dan semantik mempelajari struktur bahasa secara internal. Semantik dan sintaksis mempunyai kesamaan, yaitu cabang-

cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan bahasa secara internal.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti "dengan" dan kata *tattein* yang berarti "menempatkan". Jadi, secara etimologi berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Manaf (2009:3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.

- Wilayah Kajian Sintaksis

Yang menjadi wilayah kajian sintaksis adalah struktur internal kalimat yakni frasa, klausa dan kalimat itu sendiri. Berikut dijelaskan secara lebih rinci.

2.2.1 Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2003:222).

A Frasa verbal

Frasa verbal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja. Frasa verbal terdiri dari tiga jenis yakni sebagai berikut.

1) Frasa verbal modifikatif (pewatas) yang dibedakan menjadi.

2) Frasa verbal koordinatif yaitu dua verba yang disatukan dengan kata penghubung dan atau atau.

3) Frasa verbal apositif yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan.

B Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (yang diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan seperti agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan sangat. Frasa adjektival mempunyai tiga jenis seperti yang dijelaskan berikut ini.

1) Frasa adjektival modifikatif (membatasi), contohnya adalah sebagai berikut. Tampan nian kekasih barumu. Hebat benar kelakuannya.

2) Frasa adjektival koordinatif (menggabungkan), contohnya adalah sebagai berikut. Setelah pindah, dia aman tentram di rumah barunya. Dia menginginkan pria yang tegap kekar untuk menjadi suaminya.

3) Frasa adjektival apositif seperti contoh berikut ini. Srikandi cantik, ayu rupawan, diperistri oleh Arjuna. Skripsi yang berkualitas, terpuji dan terbaik, diterbitkan oleh Universitas.

C Frasa Nominal

Frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda. Frasa nominal dibagi menjadi tiga jenis seperti yang dijelaskan berikut ini.

1) Frasa nominal modifikatif (mewatasi), misalnya rumah mungil, hari minggu, bulan pertama. Contohnya seperti berikut ini. Pada hari minggu layanan pustaka tetap dibuka. Pada bulan pertama setelah menikah, mereka sudah mulai bertengkar.

2) Frasa nominal koordinatif (tidak saling menerangkan), misalnya hak dan kewajiban, dunia akhirat, lahir bathin,

serta adil dan makmur. Contohnya seperti berikut ini. Seorang PNS harus memahami hak dan kewajiban sebagai aparatur negara. Setiap orang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat.

3) Frasa nominal apositif, contohnya seperti berikut ini. Anton, mahasiswa teladan itu, kini menjadi dosen di Universitasnya. Burung Cendrawasih, burung langka dari Irian itu, sudah hampir punah.

D Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frasa adverbial dibagi dua jenis yaitu.

1) Frasa adverbial yang bersifat modifikatif (mewatasi), misalnya sangat pandai, kurang pandai, hampir baik, dan pandai sekali.

2) Frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan),

E Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dengan kata ganti. Frasa pronominal terdiri dari tiga jenis yaitu seperti berikut ini.

1) Frasa pronominal modifikatif

2) Frasa pronominal koordinatif

3) Frasa pronominal apositif

F Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frasa numeralia terdiri dari dua jenis yaitu.

1) Frasa numeralia modifikatif

2) Frasa numeralia koordinatif

G Frasa Introgativa koordinatif

Frasa introgativa koordinatif adalah frasa yang berintikan pada kata tanya. Contohnya seperti berikut ini. Jawaban apa atau siapa merupakan ciri subjek kalimat. Jawaban mengapa atau bagaimana merupakan pertanda jawaban prediket.

H Frasa Demonstrativa koordinatif

Frasa demonstrativa koordinatif adalah frasa yang dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut ini. Saya bekerja di sana atau di sini sama saja. Saya memakai baju ini atau itu tidak masalah.

I Frasa Proposional Koordinatif

Frasa proposional koordinatif dibentuk dari kata depan dan tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut. Perjalanan kami dari dan ke Bandung memerlukan waktu enam jam. Koperasi dari, oleh dan untuk anggota.

2.2.2 Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif (Keraf, 1984:138). Klausa berpotensi menjadi kalimat. (Manaf, 2009:13) menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum. Widjono (2007:143) membedakan klausa sebagai berikut.

1) Klausa kalimat majemuk setara

2) Klausa kalimat majemuk bertingkat

3) Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat

2.2.3 Kalimat

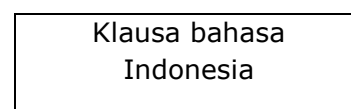
Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran (Widjono:146). Manaf (2009:11) lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut:

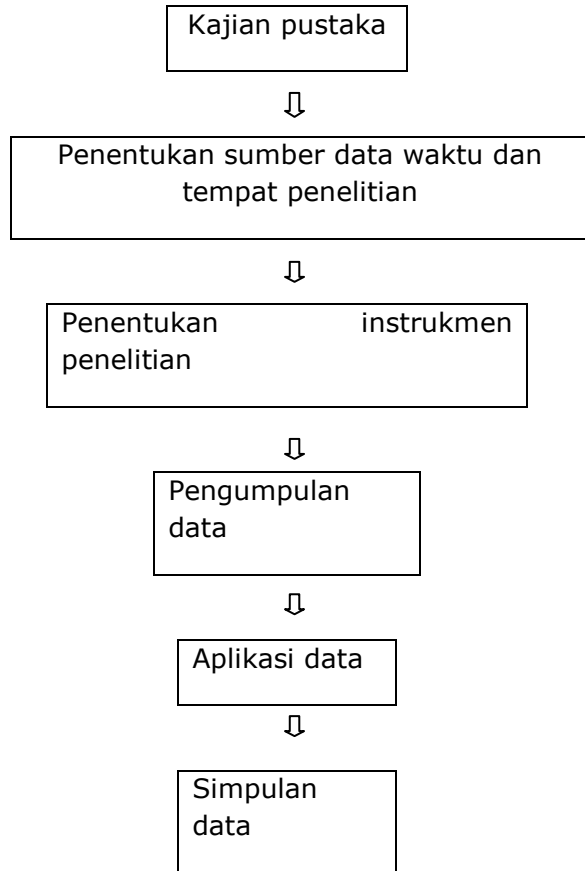
(1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung satu subjek dan prediket,

(2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali oleh huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!)

2.3 Kerangka pemikiran

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut.





BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian. Karena seluruh data sesuai masalah akan diteliti diperoleh di lokasi penelitian yakni SMP Labschool Palu. Dengan kata lain, penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan klausa bahasa Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif. Deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djajasudarma, 1993: 9). Sedangkan dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode ini merupakan suatu metode yang mendeskripsikan data sebagaimana adanya secara alamiah yang diperoleh di sekolah. Metode ini digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan/melukiskan keadaan kemampuan siswa dalam menentukan klausa dalam Bahasa Indonesia.

3.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berdasarkan pada filsafat positifisme yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu (Suqiono, 2015 : 14) sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengolah, menganalisis dan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan kenyataan sehingga menghasilkan data yang objektif.

3.4 Sumber data

Sumber data diperoleh dari hasil tes/evaluasi siswa kelas 8 Labschool Palu. Hasil tes/evaluasi tersebut diketahui setelah dilakukan tes tentang kemampuan menentukan klausa bahasa Indonesia pada siswa kelas 8 Labschool Palu.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpul data, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai

instrumen kunci pada saat penelitian berlangsung. Dimana pada saat pengumpulan penelitian atau alat selaku data terjadi kontak (keterlibatan langsung) antara peneliti dan penutur informan. Selain peneliti sendiri yang menjadi alat atau instrumen utama, digunakan pula alat dokumentasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan. Penggunaan teknik tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa data yang akan diteliti berupa data tulisan dan tugas siswa tentang klausa. Selain itu pengumpulan data digunakan juga teknik sebagai berikut.

3.6.1 Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu teknik yang dipergunakan guru untuk mengetahui kemampuan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Adapun evaluasi yang dilakukan terkait dengan penelitian ini, yaitu dengan memberikan tes esai kepada para siswa tentang klausa bahasa Indonesia.

3.6.2 Teknik analisis data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kuantitatif. Artinya, data kuantitatif dapat diperoleh dengan memeriksa hasil pekerjaan siswa melalui tes yang diberikan guru.

Adapun skor diperoleh dari penentuan klausa bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : (1) skor

maksimal dan (2) skor tersebut diperoleh dari lima nomor

soal esai dengan bobot soal tiap-tiap nomor 20. Rubrik penilaian tentang penentuan klausa bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1. Peneliti menetapkan skor pada tiap-tiap butir soal dengan nilai 20 dan yang salah diberi nilai nol.

2. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai jawaban siswa yang benar adalah :

$$\frac{\text{jumlahskoryangdicapai} \times 100}{\text{jamlahskormaksimal}}$$

(pedoman normatif FKIP, UNTAD 2000:109)

3. Peneliti menulis skor tiap-tiap siswa dalam daftar tabel

4. Menghitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum F \cdot X}{N} \times 100$$

Keterangan :

M: besarnya rata-rata yang dicari

N: jumlah peserta

F: frekuensi

X: jumlah nilai (Thohas 1991:95)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu kemampuan menentukan klausa

bahasa Indonesia siswa kelas 8 E, F Labschool Palu.

Data yang diteliti yaitu hasil tes/evaluasi siswa kelas 8 Labschool Palu.

4.1.1 Siswa : Ahda Fitria Sabila

Ahda Fitria Sabila mampu menentukan 9 dalam 19 klausa yang terdapat pada kalimat dari wacana yang sudah disiapkan. Walaupun hanya dapat 9 klausa tapi semua klausa dia menentukan benar. Berarti Ahda Fitria Sabila langkah awalnya sudah paham tentang klausa, dapat nilai 47,37.

4.1.2 Siswa : Andi Ukhwah Pertiwi

Andi Ukhwah Pertiwi mampu menentukan 6 dalam 19 klausa. Walaupun dia hanya dapat 6 klausa tetapi semua tepat. Dengan ini bisa bilang dia sudah paham tentang klausa tapi belum jelas, dapat nilai 31,58.

4.1.3 Siswa : Aisyah Dewanti Maharani

Aisyah Dewanti Maharani bisa menentukan 9 klausa dalam 19 klausa yang terdapat pada kalimat dari wacana yang sudah disiapkan. Dia sudah bisa menentukan klausa ada posisi di tengah atau akhir kalimat.

4.1.4 Siswa : Andi Meutya Zalsabillah dan Andi Baso Rafandy

Andi Meutya Zalsabillah dan Andi Baso Rafandy mampu menentukan 10 klausa dan semuanya benar. Hal ini bisa bilang dia sudah ada dasar tentang pengertian klausa, dapat nilai 52,63.

4.1.5 Siswa : Ariel Hasry Sabil

Ariel Hasry Sabil sudah menentukan 10 klausa, tetapi ada 9 klausa yang tepat, satu klausa yang salah **"tetap menjaga fungsi organ tubuh dan otak"**. Dengan ini bisa bilang dia sudah paham tentang klausa. Dari klausa yang ditentukan salah, kita bisa bihah dia

masih salah paham tentang subjek dalam klausa. Dia lihat gabungan kata ada kata benda dan kata kerja jadi memilih itu klausa. Dia dapat nilai 47,37.

4.1.6 Siswa : Azfani Dzar Aufaa

Azfani Dzar Aufaa sudah mampu menentukan 12 klausa dalam 19 klausa ada di teks eksposisi yang diberikan. Dapat nilai 63,16. Hal ini menyakinkan mampu awalnya tentang klausa sudah bagus. Dia sudah bisa menentukan sangat benar.

4.1.7 Siswa : Dewa Rezky, Lintang Kurniasih dan Dinda Maharani Alam

Dewa Rezky, Lintang Kurniasih dan Dinda Maharani Alam sudah mampu menentukan 13 klausa tepat dalam 19 klausa ada dalam wacana. Ini hasil bagus dengan siswa kelas 8 karena lewat tugas ini, kita bisa lihat dia bisa pilih klausa dalam wacana sangat bagus. Dia menentukan 13 klausa dan benar semua. Dapat 68,42.

4.1.8 Siswa : Moh. Izzah Sony Yusuf

siswa Moh. Izzah Sony Yusuf sudah menentukan 12 klausa dalam 19 klausa ada di wacana tersebut. Mampu menentukan klausa dengan dia sudah bagus karena ini baru langkah awal tentang klausa tetapi dia sudah bisa menentukan secara benar, walaupun masih kurang. Dia dapat nilai 63,16.

4.1.9 Siswa : Mohamad Rayana Al-Runy Ingolo

Mohamad Rayana Al-Runy Ingolo mampu menentukan 14 klausa dalam 19 klausa ada di wacana. Tapi ada satu pilihan bukan klausa. Jadi hasil dia dapat 13 klausa yang tepat, dapat 68,42. Ini hasil bagus untuk siswa yang baru kenal dengan klausa.

4.1.10 Siswa : Mohammad Tegar Setiawan, Muzdalifah, Raihan Aswin, Shafira Twassa Salshabila, Nur andina, Muthia Muthohara dan Muthia

Mohammad Tegar Setiawan, Muzdalifah, Raihan Aswin, Shafira Twassa Salshabila, Nur andina, Muthia Muthohara dan Muthia sudah mampu menentukan 14 klausa dalam 19 klausa ada di wacana. Namun klausa **kegiatan tersebut sangatlah penting untuk menjaga kesehatan harian manusia terutama** belum tepat sekali karena ada kata penghubung terutama. Tapi masih bilang benar karena dia masih mulai belajar tentang klausa. Dengan mampu menentukan 14 klausa, dia dapat nilai 73,68.

4.1.11 Siswa : Putra Wardana. S

Putra Wardana. S dapat 16 klausa dalam 19 klausa ada di wacana. Yang spasial dia bisa nentukan klausa sudah "**mengistirahatkan tubuh dan otak manusia.**" Ini hasil paling bagus dan membuktikan dia sudah paham dalam tentang klausa. Dapat 84,21.

4.1.12 Siswa : Rafi Ahmad Fahrezy

Rafi Ahmad Fahrezy sudah mampu menentukan 12 klausa dalam 19 klausa ada di wacana. Semua klausa ditentukan olehnya benar dan secara singkat. Dapat nilai 63,16.

4.1.13 Siswa : Isabela Kingaden

Isabela Kingaden sudah menentukan 16 klausa. Meskipun masih ada klausa **kegiatan tersebut sangatlah penting untuk menjaga kesehatan harian manusia terutama** dia masih belum bisa pisah kata penghubung. Tetapi ini sudah adalah hasil bagus sekali, dapat 84,21.

Tabel 1. Jumlah klausa yang ditentukan oleh siswa kelas 8 Labschool Palu

Jumlah klausa yang dapat ditentukan oleh siswa	Frekuensi (F)	Nilai (X)

6	1	31,58
9	3	47,37
10	2	52,63
12	3	63,16
13	3	68,42
14	8	73,68
16	2	84,21

Nilai rata-rata siswa adalah:

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum F \cdot X}{N} \times 100 = 65,07$$

Jadi lewat tes, kita bisa tahu kemampuan siswa tentang menentukan klausa sudah mulai bagus. Bukti dengan nilai rata-rata 65,07. Sudah ada beberapa siswa sudah pintar dalam hal menentukan klausa dengan nilai 73 atau 84. Namun masih ada yang bingung seperti hanya dapat nilai 31,58. Jadi hal mengajar tentang klausa sangat penting karena sebuah kalimat merupakan satuan sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa. Dengan siswa baru mulai belajar tentang klausa, pemahaman tentang klausa adalah langkah pertama untuk siswa mengetahui dan tidak salah dalam hal membuat kalimat. Dari tabel 1, kita bisa lihat mampu siswa kelas 8 untuk menentukan klausa sudah mulai berkembang. 18 atas 22 siswa nilai lebih dari 50.

4.2 Pembahasan

Secara umum, klausa berkedudukan sebagai bagian dari suatu kalimat. Oleh karena itu, klausa tidak dapat dipisahkan dari kalimat. Jadi belajar tentang klausa sangat penting karena sebuah kalimat merupakan satuan

sintaksis yang terdiri dari satu atau lebih klausa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kemampuan siswa dalam hal menentukan klausa sudah mulai berkembang dengan nilai sedang. Jadi dengan siswa SMP, harus lebih fokus tentang klausa karena pemahaman tentang klausa sangat penting sebagai langkah pertama untuk siswa mengetahui dan tidak salah dalam hal membuat kalimat. Dan dengan guru, mampu siswa untuk menentukan klausa sudah ada tapi masih mulai, kita harus mengembangkan kompetensi siswa-siwanya dalam klausa.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian kemampuan menentukan klausa Bahasa Indonesia siswa kelas 8 E,F Labschool Palu ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas 8 dalam hal menentukan klausa sudah mulai berkembang dengan nilai sedang.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan kemampuan menentukan klausa siswa SMP

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (Edisi III, cet. ke-6)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Djajasudarma, F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco
- [5] <http://emmacantika58.blogspot.co.id/2013/03/frasa-klausa-kalimat-struktur-dan.html>. diakses pada tanggal 1 Januari 2018.
- [6] Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- [7] Manaf, Ngusman Abdul, 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- [8] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [9] Widjono HS. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo